

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Wanita usia subur adalah wanita berusia 15-49 tahun baik yang berstatus kawin, janda, maupun yang belum menikah (BKKBN, 2011). Status gizi wanita usia subur dapat dinilai dengan menginterpretasikan semua informasi yang diperoleh melalui penilaian antropometri, konsumsi makanan, biokimia, dan klinik. Penilaian antropometri itu sendiri merupakan suatu pengukuran variasi dari dimensi fisik dan komposisi kasar tubuh manusia pada tingkat usia dan status gizi yang berbeda. Salah satu hasil pengukuran antropometri dinyatakan dalam bentuk IMT (Indeks Massa Tubuh) (Almatsier, 2011).

Masalah status gizi yang banyak terjadi pada wanita usia subur saat ini yaitu kelebihan berat badan atau obesitas. Prevalensi obesitas pada perempuan dewasa (>18 tahun) pada tahun 2013 sebesar 32,9 persen, naik 18,1 persen dari tahun 2007 (13,9%) dan 17,5 persen dari tahun 2010 (15,5%) yang diukur dengan menggunakan IMT (Kemenkes RI, 2013). Sedangkan prevalensi status gizi pada wanita usia subur di Malang berdasarkan IMT adalah sebesar 1,89% untuk kategori berat badan kurang, 24,53% untuk berat badan normal, 41,51% untuk berat badan lebih, dan 32,08% untuk obesitas, sehingga berat badan lebih dan obesitas di Malang juga tinggi (Bappeda Kota Malang, 2013). Menurut Wirawan (2013), dilihat dari kesukuannya prevalensi obesitas berdasarkan IMT pada wanita usia subur di Jawa Timur yang bersuku Madura sebesar 65,9% nilai ini sangat tinggi jika dibandingkan dengan prevalensi nasional, sedangkan pada wanita usia subur di Jawa Timur yang bersuku Jawa sebesar 35,8%. Hal ini

menunjukkan bahwa prevalensi obesitas berdasarkan IMT pada wanita usia subur di Jawa Timur yang bersuku Madura lebih tinggi daripada yang bersuku Jawa.

Suatu penelitian pada wanita muda di Jepang meneliti mengenai diet Western (tinggi asupan daging, lemak, dan minyak, penyedap, olahan daging, dan telur), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diet Western secara positif berhubungan dengan IMT pada wanita muda Jepang (Kim et al., 2012). Status gizi khususnya gizi lebih dan obesitas merupakan salah satu faktor dari terjadinya tekanan darah tinggi. Selain itu kebiasaan sering mengkonsumsi lemak terutama lemak jenuh  $\geq 3$  kali per minggu terbukti dapat meningkatkan faktor risiko terjadinya peningkatan tekanan darah. Orang dengan kebiasaan konsumsi lemak jenuh akan berisiko terserang tekanan darah tinggi sebesar 2,01 kali dibandingkan orang yang tidak biasa mengkonsumsi lemak jenuh (Widyana, 2013).

Hasil analisis terhadap data modul konsumsi Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan rata-rata konsumsi lemak total penduduk Indonesia adalah 58,1 gram/hari pada tahun 2002, meningkat menjadi 61,5 gram/hari tahun 2007 dan 64,7 gram/hari tahun 2009. Berdasarkan data tersebut telah menunjukkan bahwa konsumsi lemak dan kolesterol setiap tahun penduduk Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan perubahan *life style* yang berubah dari tradisional menjadi modern yang berdampak langsung pada kesehatan (Widyana, 2013).

Selain itu beberapa studi menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai kelebihan berat badan lebih dari 20% dan hiperkolesterol mempunyai risiko yang lebih besar terkena hipertensi. Besarnya risiko hipertensi

pada kelompok obesitas meningkat 2,79 kali, gemuk 2,15 kali, dan normal 1,44 kali dibandingkan mereka yang kurus (Rahajeng, 2009).

Pada kelompok usia 25-34 tahun seseorang akan mempunyai risiko hipertensi 1,56 kali dibandingkan usia 18-24 tahun. 35-44 tahun 2,47 kali, 45-54 tahun 3,91 kali, 55-64 tahun 6,12 kali, 65-74 tahun 9,48 kali, dan kelompok usia >75 tahun berisiko 11,53 kali (Rahajeng, 2009). Penelitian lain juga menemukan bahwa prevalensi hipertensi makin meningkat seiring dengan bertambahnya umur, pada umur 25-44 tahun prevalensi hipertensi sebesar 29%, pada umur 45-64 tahun sebesar 51% dan pada umur >65 Tahun sebesar 65% (Setiawan, 2006). Tingginya hipertensi sejalan dengan bertambahnya umur, disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga lumen menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh darah menjadi kaku, sebagai akibat adalah meningkatnya tekanan darah sistolik (Rahajeng, 2009).

Prevalensi hipertensi pada wanita lebih tinggi daripada laki-laki yakni berdasarkan hasil pengukuran sebesar 28,8% (laki-laki sebesar 22,8%), 12,2 persen yang didapat melalui kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan (laki-laki sebesar 6,5%), 12,3% yang didiagnosis tenaga kesehatan atau sedang minum obat (laki-laki sebesar 6,6%) (Kemenkes RI, 2013). Kejadian tekanan darah tinggi di Kota Malang pada tahun 2010 sebesar 10,87% yang terdiri dari 5 Kecamatan. Sedangkan Kecamatan yang mempunyai prevalensi tekanan darah tinggi terbesar adalah Kecamatan Kedung Kandang yaitu sebesar 9,34% dari 8251 penduduk pada tahun 2011 dimana menduduki peringkat 3 besar untuk penyakit tidak menular (Widyana, 2013).

Melihat dari penjelasan di atas bahwa konsumsi lemak yang berlebihan dapat menyebabkan kelebihan berat badan atau obesitas yang dapat memicu

risiko terjadinya tekanan darah tinggi di usia lebih lanjut dan mengingat banyaknya dampak yang dapat ditimbulkan karena tekanan darah tinggi, peneliti ingin mencari tahu apakah ada hubungan antara tingkat konsumsi lemak terhadap status gizi pada wanita usia subur (WUS) yang memiliki tekanan darah tinggi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan antara tingkat konsumsi lemak terhadap status gizi pada wanita usia subur (WUS) bersuku madura yang memiliki tekanan darah tinggi di wilayah Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat konsumsi lemak terhadap status gizi pada wanita usia subur (WUS) yang memiliki tekanan darah tinggi di wilayah Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang.

### **1.3.2 Tujuan khusus**

1. Mengetahui tingkat konsumsi lemak pada wanita usia subur (WUS) yang memiliki tekanan darah tinggi di wilayah Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang.
2. Mengetahui gambaran status gizi pada wanita usia subur (WUS) yang memiliki tekanan darah tinggi di wilayah Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang.

3. Mengetahui hubungan antara tingkat konsumsi lemak terhadap status gizi pada wanita usia subur (WUS) yang memiliki tekanan darah tinggi di wilayah Kecamatan Kedung Kandang Kota Malang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi instansi terkait**

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara tingkat konsumsi lemak terhadap status gizi pada wanita usia subur (WUS) yang memiliki tekanan darah tinggi yang dapat digunakan untuk membuat kebijakan ataupun program kesehatan terkait hal tersebut.

##### **1.4.2 Bagi masyarakat**

- Memberikan pengetahuan pada wanita usia subur (WUS) mengenai hubungan antara tingkat konsumsi lemak terhadap status gizi.
- Meningkatkan kesadaran wanita usia subur untuk menstabilkan status gizinya dan untuk mencapai normal, serta untuk mengkonsumsi makanan yang tepat.
- Memberikan informasi pada masyarakat untuk mencapai status gizi normal dan menerapkan tingkat konsumsi yang tepat untuk mencegah terjadinya status gizi yang tidak normal.
- Untuk meningkatkan pengetahuan mengenai status gizi.

##### **1.4.3 Bagi tenaga kesehatan dan ahli gizi**

- Memberikan informasi mengenai hubungan antara tingkat konsumsi lemak terhadap status gizi pada wanita usia subur (WUS) yang memiliki tekanan darah tinggi yang dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam menangani status gizi yang tidak diinginkan.